



Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al Qur'an dan Tafsir

issn 2354-6204 eissn 2549-4546

Tersedia online di: journal.stainkudus.ac.id/index.php/Hermeneutik

DOI: [10.21043/hermeneutik.v14i2.7916](https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v14i2.7916)

Urgensi Pendekatan Hermeneutik Dalam Memahami Al-Qur'an

Alfi Nikmah

IAIN Kudus

alfi10@iainkudus.ac.id

Abstract

The way to understand the Qur'an and understand the meaning or content in the Qur'an is to understand the editorial of the Qur'an directly. In this way, we will be able to feel (tadzawwuq) the pulses of the Qur'an's description that are so beautiful and charming. However, because not all Muslims are able to understand the editorial of the Qur'an directly it needs to be translated into other languages. This understanding of the Qur'an uses the study of the hermeneutic method which is from time to time has experienced significant developments in qualitative research, including being a stream of philosophical science and applied in the humanities (social humanitarian) sciences, namely "interpretive flow". The purpose of this study is that translators are required to know the material being translated well. If the translated verse is related to legal matters, then the intricacies of the legal issues must be known. If it is not, some errors can occur in the translation. To get closer to the truth, a translator of the Qur'an needs to see and examine the interpretive books. If there are several understandings of one verse, then he has a literal translation meaning, namely a translator is faced with a narrow choice, therefore he only takes one meaning from the many meanings available. If there are several understandings of one verse, then it has a literal translation meaning, that is, a translator is faced with a narrow choice, therefore he only takes one meaning from the many existing meanings. So the findings of this study are the recognition that each language has its own specifications which cannot be found in other languages. Therefore, it is not possible for one translation to match one hundred percent of what the first speaker wants. This is the object of many to the literal translation of the Qur'an.

Key words: Urgency, Hermeneutics, Al-Qur'an

Abstrak

Upaya memahami Al-Qur'an dan mengerti makna atau kandungan di dalam Al-Qur'an adalah dengan cara memahami redaksi Al-Qur'an secara langsung. Dengan cara tersebut kita akan bisa merasakan (*tadzawwuq*) denyutan uraian Al-Qur'an yang demikian indah dan menawan, namun karena tidak semua kaum muslimin mampu memahami redaksi Al-Qur'an secara langsung maka perlu diterjemahkan ke dalam bahasa lain. Pemahaman Al-Qur'an ini menggunakan kajian metode hermeneutika yang dari waktu ke waktu telah mengalami perkembangan secara signifikan dalam penelitian yang bersifat kualitatif, termasuk menjadi aliran filsafat ilmu dan diterapkan dalam ilmu-ilmu humaniora (sosial kemanusiaan), yaitu "aliran interpretatif". Tujuan dari penelitian ini adalah penerjemah dituntut untuk mengetahui materi yang sedang diterjemahkan dengan baik. Jika ayat yang diterjemahkan berkaitan dengan masalah hukum, maka seluk-beluk persoalan hukum tersebut harus diketahui. Kalau tidak, bisa menimbulkan kesalahan dalam penerjemahan. Untuk lebih mendekatkan lagi pada kebenarannya, seorang penerjemah Al-Qur'an perlu melihat dan menelaah kitab-kitab tafsir yang ada. Jika ada beberapa pengertian tentang satu ayat maka penerjemah memiliki arti terjemah secara harfiah, yaitu seorang penerjemah dihadapkan pada pilihan yang sempit, karena itu dia hanya mengambil satu makna dari sekian makna yang ada. Maka temuan dari penelitian ini adalah adanya pengakuan bahwa setiap bahasa mempunyai spesifikasinya sendiri yang tidak bisa dicarikan padanannya di bahasa lain. Oleh karena itu, tidak mungkin satu terjemahan bisa menyamai seratus persen apa yang diinginkan oleh penutur pertama. Inilah yang menjadi keberatan banyak kalangan terhadap terjemahan Al-Qur'an secara harfiah.

Kata Kunci: Urgensi, Hermeneutik, Al-Qur'an

Pendahuluan

Untuk menjelaskan makna hakikat hermeneutik sejatinya adalah sebuah pendekatan dalam ilmu filsafat, yang merupakan sebuah disiplin ilmu yang mengakar jauh ke dalam wacana kefilosofan bahasa dan berkaitan erat dengan piranti lain, seperti semiology dan strukturalisme maka tanpa mereduksi hakikatnya yang utuh maka hermeneutik sebagai pisau dalam membedah pesan-pesan dalam Al-Qur'an.

Secara etimologis kata "hermeneutic" berasal dari kata Yunani "hermeneu" yang dalam bahasa Inggris menjadi *hermeneutics*, (*to interpret*) yang berarti menginterpretasikan, menjelaskan, menafsirkan, atau menerjemahkan (Susanto, 2012, hal. 1). Dengan merujuk definisi yang dikemukakan diantaranya, oleh Hosein Nasr (Susanto, n.d., hal. 71), Zygmunt Bauman (Susanto, 2015, hal. 7) dan Richard E. Palmer (Susanto, 2009, hal. 43) dapat disimpulkan bahwa hermeneutik adalah disiplin filsafat yang berupaya menjelaskan, mengungkapkan, memahami, dan menelusuri pesan, pengertian dasar yang mengejawantah dari satu teks, wacana, dan realitas, sehingga

sampai pada isi, maksud dan makna terdalam (*ultimate meaning*) serta arti yang sebenarnya.

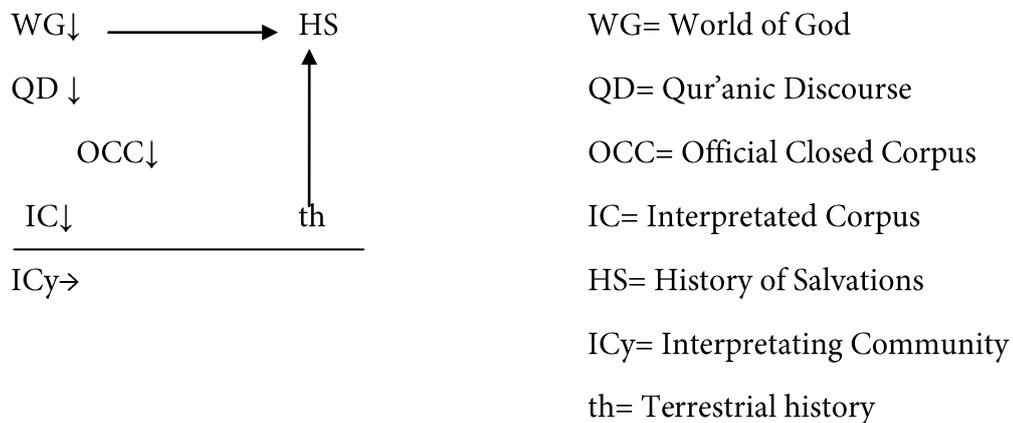
Sejauh pengertian ini, hermeneutik juga dikenal dalam tradisi Islam yang disebut dengan istilah ilmu tafsir, yaitu disiplin ilmu yang memiliki akar yang sangat kuat dan masih berkembang sampai sekarang. Hanya saja, hermeneutik yang berkembang dan dipahami dalam tradisi filsafat kelihatannya secara metodologis melangkah lebih jauh melampaui batas tradisi ilmu tafsir yang selama ini dikembangkan dalam studi Islam. Peran hermeneutik pertama kali banyak digunakan dalam ilmu tafsir kitab suci. Sebab, semua karya yang mendapatkan inspirasi Illahi, seperti Al-Qur'an, Injil, Taurat, dan sebagainya sangat memerlukan interpretasi atau hermeneutik.

Pada dasarnya hermeneutik berhubungan dengan bahasa. Kita berpikir, membuat interpretasi, berbicara, menulis dan sebagainya melalui bahasa. Dengan kata lain, hidup ini tidak akan terlepas dari aktivitas bahasa. Atau, kata Derrida, manusia terkungkung oleh *logocentrisme*. Setiap kita berbahasa, selalu memiliki dua dimensi, yaitu internal (batin/esoteric) dan eksternal (zahir/eksoteris). Dimensi internal ialah situasi ialah situasi psikologis dan intensi atau kehendak piker, sedangkan dimensi eksternal ialah tindakan menafsirkan dan mengekspresikan kehendak batin dalam bentuk wujud lahir, yaitu kata-kata yang ditujukan kepada orang lain. Karena berbahasa selalu melibatkan penafsiran kehendak batin, tidaklah semua yang kita ucapkan senantiasa berhasil mempresentasikan seluruh isi hati, pikiran dan benak kita. Oleh karena itu, kebenaran sebuah bahasa bukan semata-mata terletak pada susunan gramatiknya saja, tetapi juga pada tata pikir, intensi, dan implikasi dari sebuah ucapan. Hermeneutik adalah cara baru untuk “bergaul” dengan bahasa.

Sedangkan teks merupakan bagian dari bahasa. Teks adalah fiksasi atau pelebagaan sebuah peristiwa wacana lisan dalam bentuk tulisan (Hidayat, 2012, hal. 131). Salah satu persoalan yang hendak dijawab oleh hermeneutik adalah terjadinya jarak antara penulis dan pembaca, yang antara keduanya dihubungkan oleh teks. Ketika sebuah teks hadir di hadapan kita, sesungguhnya kita tidak dapat memahami teks secara sempurna tanpa menelusuri kondisi sosio-kultural dan psikologis penulisnya. Hal ini meniscayakan dialog intens antara penulis (*author*), teks (*text*), dan pembaca (*reader*). Inilah sesungguhnya yang merupakan semangat *hermeneutik*. *Hermeneutik* menegaskan bahwa manusia otentik selalu dilihat dalam konteks ruang dan waktu manusia sendiri mengalami atau memahami (Al-Jauhari, 2015, hal. 30).

Kajian Teori

Dengan memahami semangat hermeneutik di atas, kita tidak mungkin dapat memahami teks Al-Qur'an tanpa mempertimbangkan kondisi-kondisi tertentu dari Pengarangnya (Tuhan) ketika memfirmankan Al-Qur'an. Dengan kata lain, seseorang tidak memperoleh pemahaman yang benar jika pemahaman terhadap teks Al-Qur'an tidak disertai pemahaman objektif atas pengarangnya atau situasi sosial teks dimunculkan. Dari sudut filsafat hermeneutik, terlihat sumbangan Kant-yang kemudian digarisbawahi oleh Schleiermacher-yang secara serius mempersoalkan dan membangun teori *The Possibility of Human Understanding*. Dalam wacana tafsir Al-Qur'an, relativitas itu semakin tampak apabila kita memperhatikan komunitas interpretative *ala* Arkoun sebagaimana terlihat pada gambar berikut ini:



Namun, suatu persoalan pelik sulit dielakkan apabila rumusan hermeneutik diterapkan untuk memahami teks Al-Qur'an yang Pengarangnya (Allah), berada di luar kategoris historis. Lain halnya jika teks Al-Qur'an dipandang sebagai kalam Allah yang redaksinya telah ditransformasikan ke dalam bahasa manusia sehingga secara hermeneutis terdapat dua acuan pengarang. Yang absolut adalah Allah, tetapi firman dari Yang absolut ini telah dijembatani oleh Nabi Muhammad SAW, yang memiliki dua kapasitas, yaitu Ilahi dan insani. Dengan demikian, yang perlu dipertimbangkan dengan baik ketika seseorang hendak menafsirkan Al-Qur'an adalah kondisi sosial masyarakat Arab ketika Muhammad masih hidup atau ketika Al-Qur'an turun. Sejauh ini upaya untuk memahami konteks ketika Al-Qur'an turun gencar dikemukakan oleh Fazlur Rahman. Ia berkesimpulan bahwa *setting* masyarakat Arab saat itu merupakan *asbab an-nuzul* Al-Qur'an sehingga tidak ada satu ayat pun yang tidak memiliki *asbab an-nuzul*.

Tradisi penafsiran klasik pun sudah menggunakan *asbab an-nuzul*, tetapi dalam beberapa kasus, terkadang *asbabun an-nuzul* hanya ditempatkan sebagai data figuran ketimbang data utama, sehingga tetap saja konteks masyarakat Arab tidak *te-review* dengan baik.

Dengan memasukkan variable tradisi dan perilaku sosial ada hubungan teks dan situasi sosial yang dapat dicermati, misalnya perbedaan gaya bahasa dan muatan wahyu Al-Qur'an yang turun di Mekah dan wahyu yang turun di Madinah. Kata "ummat", misalnya memiliki perkembangan makna ketika di Mekah dan di Madinah. Di Madinah, adakalanya kata "ummat" juga meliputi orang-orang Yahudi dan Nasrani yang membuat perjanjian damai dan kerja sama dengan Nabi Muhammad SAW. Menyadari bahwa sebuah kata mengalami perkembangan makna, untuk memperoleh pemahaman yang benar, yang dikehendaki oleh pembicara, hermeneutik tidak cukup mendasarkan pada teks Al-Qur'an maupun pemahaman semantikal, melainkan perlu melibatkan faktor psikologis dan sosiologis agar tidak terkecoh oleh teks semata.

Metode

Tulisan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan jenis penelitian library research yaitu mengungkap permasalahan dalam memahami Al-Qur'an yang berbasis pada studi kepustakaan dengan menggunakan metode *tahlili*. Metode tahlili disini berarti menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan meneliti semua aspeknya dan menyingkap seluruh maksudnya, mulai dari uraian makna kosakata, makna kalimat, maksud setiap ungkapan, kaitan antara pemisah (*munasabat*), sampai sisi-sisi keterkaitan antara pemisah itu (*wajh al-munasabat*) dengan bantuan asbab an-nuzul, riwayat-riwayat yang berasal dari Nabi SAW, sahabat, dan tabi'in. Prosedur ini dilakukan dengan mengikuti susunan mushaf, ayat per ayat dan surat per surat. Metode ini terkadang menyertakan pula perkembangan kebudayaan generasi Nabi sampai tabi'in, terkadang pula diisi dengan uraian kebahasaan dan materi-materi khusus lainnya yang kesemuanya ditujukan untuk memahami Al-Qur'an yang mulia ini. (Anwar, 2012, hal. 148)

Sumber data dalam penelitian kualitatif ini meliputi dua hal, yaitu sumber data primer (yang langsung memberikan data kepada pengumpul data) dan sumber data sekunder (yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data). (Sugiyono, 2013, hal. 309) Data primer dapat berupa hasil wawancara dan observasi yang bersifat langsung yaitu pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap obyek yang

diteliti untuk memperoleh informasi. Data sekunder ini diperoleh dengan melalui studi kepustakaan yang dilakukan dengan cara meneliti teori yang relevan dengan masalah penelitian, seperti jurnal, buku-buku, skripsi dari penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan sekarang.

Teknik pengumpulan data dalam tulisan ini adalah informasi tentang rasionalitas tindakan pembacaan dalam memahami Al-Qur'an ini akan digali oleh peneliti sebagai instrument, melalui teknik wawancara mendalam (*dept interview*) terhadap para pengamal/pembaca Al-Qur'an. Dengan teknik ini akan tergali riwayat hidup keagamaan informan sebagai warga masyarakat atau tokoh masyarakat, sehingga diharapkan dapat mengungkap baik pengalaman dan pengetahuan eksplisit maupun yang tersembunyi di balik itu, termasuk informasi yang berkaitan dengan masa lampau, sekarang maupun harapan dan cita-cita keagamaannya di masa depan. Teknik kedua adalah observasi terhadap tindakan baik dalam bentuk verbal, non verbal dan aktivitas individual maupun mereka dalam kelompok, misalnya pada saat mereka hendak melakukan mujahadah, shalat berjamaah, dalam forum pengajian, rapat, diskusi atau dalam kegiatan khusus.

Analisis data dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif pada prinsipnya berproses secara induksi-interpretasi-konseptualisasi. Data akan dikumpulkan dan dianalisis setiap meninggalkan lapangan. Secara umum sebenarnya proses analisis telah dimulai sejak peneliti menetapkan fokus, permasalahan dan lokasi penelitian, kemudian menjadi intensif ketika turun ke lapangan. Berdasarkan sejumlah teknik pengumpulan data dan dari berbagai unit analisis data yang telah ditetapkan kriterianya, data dalam catatan lapangan akan dianalisis dengan cara melakukan penghalusan bahan empirik yang masih kasar ke dalam laporan lapangan. Dengan rencana ini berarti peneliti mulai melakukan penyederhanaan data menjadi beberapa unit informasi yang rinci tetapi sudah terfokus, dalam ungkapan asli responden (*indigenous concept*) sebagai penampakan perspektif akademiknya. Dengan demikian, laporan lapangan yang detail (induksi) dapat berupa data yang lebih mudah dipahami, dicarikan makna sehingga ditemukan pikiran apa yang tersembunyi dibalik cerita mereka (interpretasi) dan akhirnya dapat diciptakan suatu konsep (konseptualisasi).

Pembahasan

Kebutuhan Manusia akan Ilmu Tafsir

Sejak masa awal Islam, terutama pasca turunnya wahyu al-Qur'an pemeluk Islam senantiasa berusaha untuk mengerti dan memahami isi kandungan Al-Qur'annya. Upaya penafsiran terus dilakukan, meskipun masih sebatas pada ranah linguistik yang memang masyarakat Arab pada umumnya, terutama Nabi SAW dan para sahabatnya yang diakui dalam sejarah Islam sangat fasih berbahasa dan mengerti bahasa sosialnya. Sahabat Ibn Mas'ud dan Ibn Abbas misalnya tanpa mengabaikan sahabat lainnya sangat dipercaya Nabi untuk menjawab persoalan-persoalan sosial yang muncul dan telah direspons oleh Al-Qur'an sebagai bentuk dialektika wahyu.

Ketika mufassir hendak melakukan penafsiran terhadap Al-Qur'an, bahkan hingga sampai pada generasi masa kini, dimana zaman telah berubah, perkembangan teori-teori ilmu pengetahuan demikian pesat sejalan dengan dinamika pemikiran dan aktivitas sosial. Disinilah sebenarnya tuntutan kita untuk mencari lorong-lorong yang barang kali lorong kecil, yang dapat diakses oleh para peneliti dan pemerhati Al-Qur'an dalam menghadapi permasalahan yang semakin kompleks dan persoalan penafsiran yang sering dihadapkan dengan bahasa dan teks Al-Qur'an dalam memahaminya secara utuh.

Dalam pemahaman isi kandungan Al-Qur'an yang mencakup semua aspek kehidupan umat manusia, baik dari segi jasmani maupun rohani, urusan dunia maupun akhirat, urusan pribadi, keluarga, masyarakat, bahkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Al-Qur'an juga sangat memperhatikan persoalan intelektualitas, emosional, dan spiritualitas. Al-Qur'an menyangkut persoalan akidah, syariah, dan akhlak (Muhammad, 2019, hal. 153).

Dan kami turunkan kitab (Al-Qur'an) kepadamu untuk menjelaskan segala sesuatu, sebagai petunjuk, serta rahmat dan kabar gembira bagi orang yang berserah diri (Muslim)... Tidak ada sesuatu yang Kami luputkan di dalam kitab, kemudian kepada Tuhan mereka dikumpulkan (Muhammad, 2019, hal. 153).

Dalam satu hadis dari sahabat Salman al-Farasi disebutkan bahwa Sahabat Salman al-Farisi pernah didatangi seseorang dan berkata, Nabimu telah mengajarmu segala sesuatu, sampai persoalan adab buang air besar. Jadi, tidak ada satu sisi kehidupanpun, besar maupun kecil, kecuali Al-Qur'an telah memberikan norma, nilai, tatanan, arahan, dan bimbingan dalam hal tersebut, karena Al-Qur'an memang

diturunkan oleh Allah untuk menjadi petunjuk bagi semua umat manusia. Untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai kitab hidayah/petunjuk, kaum muslimin dihimbau untuk berusaha memahami Al-Qur'an sehingga dapat menangkap pesan-pesannya dengan baik.

Pesan-pesan global yang ada dibalik redaksi Al-Qur'an sebenarnya cukup simpel: bagaimana menjaga keharmonisan antara manusia dengan Allah, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam semesta. Namun, Al-Qur'an meredaksikannya dengan berbagai ungkapan dalam bahasa Arab yang bernilai sastra tinggi. Walaupun pesan-pesan Al-Qur'an bisa dipahami dengan mudah, tapi ternyata Al-Qur'an masih membutuhkan penafsiran.

Hal ini, menurut Imam Suyuthi, setidaknya disebabkan tiga alasan kenapa manusia membutuhkan penafsiran terhadap Al-Qur'an (Muhammad, 2019, hal. 154–155). *Pertama*, Al-Qur'an mempunyai kandungan ilmiah yang sangat kuat sehingga mampu memuat banyak makna dalam redaksi yang ringkas. Redaksi yang ringkas ini memerlukan penjabaran. Oleh karena itu, jika seorang pengarang menjelaskan sendiri apa yang dia tulis maka penjelasannya lebih diakui lagi.

Kedua, karena jelasnya, Al-Qur'an tidak memasuki satu persoalan secara rinci, atau karena perlu disiplin ilmu lain, untuk itu maka perlu penjelasan lebih lanjut. *Ketiga*, Al-Qur'an mempunyai nilai sastra yang tinggi. Dalam Al-Qur'an ada hal-hal metaforis (*majaz*), ada yang mempunyai makna lebih dari satu (*musytarak*), dan sebagainya. Semua perlu dijabarkan dalam sebuah kajian yang bernama tafsir.

Di samping ketiga hal diatas, Al-Qur'an diturunkan dalam situasi dan kondisi tertentu, yaitu pada masa Nabi di Jazirah Arab yang tandus, pada saat masyarakat Arab berada pada titik nadir dari kehidupan beragama dan juga dari segi ilmu pengetahuan (*ummi*). Oleh karena itu, kita perlu memahami realitas dan budaya masyarakat Arab pada saat Al-Qur'an diturunkan.

Kompleksitas penafsiran Al-Qur'an

Persoalan penafsiran selalu dihadapkan dengan bahasa dan tulisan (teks), dan ini meliputi seluruh kitab suci termasuk Al-Qur'an, yang oleh umat Islam diyakini sebagai pesan Tuhan (wahyu). Agenda kita adalah bagaimana menafsirkan pesan Tuhan yang berbicara dengan bahasa "langit" dapat dipahami oleh manusia yang berbahasa "bumi" agar wahyu tersebut memiliki *meaning* (makna). Masalah pemahaman adalah

masalah tekstual, hal ini bisa kita fahami bahwa kita akan mau memahami sebuah realitas, maka ia sebenarnya sedang menafsirkan sebuah “teks”. Jadi “teks” itu sendiri memiliki cakupan seluas realitas. Itulah sebabnya salah satu tokoh Hermeneutika Derrida secara radikal pernah berujar “*everything is text and there is nothing beyond the text*” (Atho', 2003, hal. 16).

Teori-teori penelitian tentang bagaimana melihat masyarakat ketika mensikapi dan melakukan interaksi dengan Al-Qur'an masih sangat sulit dirumuskan secara definitif. Meski demikian teori-teori sosial yang menyangkut sistem sosial dan sistem religi dapat didekatkan untuk membantu melihat realitas masyarakat yang telah dan sedang melakukan proses pemahaman dan “menterjemahkan” ke dalam kehidupan sehari-hari menurut kapasitasnya masing-masing, sebagai representasi dari keyakinan mendalamnya terhadap Al-Quran.

Para mufassir di masa lalu, yang mulai era Ibn Abbas, al Farra', al Thabari, ar Razi, Thanthawi Jauhari dengan tafsir ilmunya sehingga munculnya tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab telah menunjukkan upaya keras mereka untuk memberi pemahaman kepada kita. Berbagai metode dan pendekatan telah dicoba diaplikasikan agar Al-Qur'an mampu dan bisa dicerna serta dipahami oleh umat Islam khususnya dan umat lainnya. Dalam hal ini, secara garis besar tafsir Al-Qur'an dibedakan menjadi tafsir bi-al-ma'sur, tafsir bi-l-ra'y dan atau penggabungan keduanya, yaitu sintesa antara ra'yu yang didukung oleh hadis Nabi dan atsar para sahabat atau sebaliknya atsar dipertegas dengan dukungan logika dan ilmu pengetahuan ilmiah dalam porsi yang bervariasi.

Perkembangan penafsiran Al-Qur'an akhir-akhir ini ditandai dengan maraknya para pemerhati Al-Qur'an (terutama mufassir) tawaran berbagai pendekatan keilmuan, terutama dengan dilibatkannya teori-teori ilmu sosial-humaniora ke dalam wilayah tafsir Al-Qur'an. Sementara penafsiran yang terlihat saat ini baru sebatas corak atau laun (warna) penafsiran, itupun masih cukup banyak diwarnai oleh subjektivitas keilmuan mufassirnya, bahkan setting sosio-politik dan aliran (madzhab) atau golongan tertentu. Akibatnya, produk penafsiran terkesan hanya diwarnai dengan kapasitas keilmuan mufassirnya berdasarkan keilmuan yang mereka kuasai. Terlebih maraknya penafsiran dengan pendekatan komponen kebahasaan (linguistik), seperti filologi, semantik, semiotik, dan hermeneutika, dengan berbagai prosedur kerja masing-masing, bahkan teori eksakta (matematika), semisal metode yang dikembangkan oleh Muhammad Syahrur dalam Qira'ah Mu'asirah-nya, meskipun menuai pro dan kontra (M. Mansyur, 2007, hal. 38–39).

Menafsirkan Al-Qur'an dengan Pendekatan Hermeneutik

Kita tidak berjumpa langsung dengan Tuhan atau Malaikat Jibril, sebagaimana yang dialami Nabi Muhammad SAW, melainkan hanya dalam bentuk teks. Teks Al-Qur'an memiliki dua dimensi, yaitu sakral dan profan. Sakral dalam artian bahwa teks Al-Qur'an tidak diperkenankan diubah-ubah, sedangkan profan artinya meskipun Al-Qur'an adalah wahyu, bahasa Arab yang dijadikan wahananya sampai tingkat tertentu masuk kategori budaya yang didalamnya terkandung sifat relatif dan sistem tanda bahasa yang ada dan bersifat arbitrer (kesepakatan sosial). Penekanan yang berlebihan pada pendekatan sakral menyebabkan dimensi historis Al-Qur'an akan tertutup sehingga kurang dialogis dengan alam pikiran manusia yang ingin berdialog dan menafsirkannya.

Tanpa terjemahan, kita sesungguhnya tamu asing di hadapan teks Al-Qur'an. Akan tetapi, terjemahan pun tampaknya tidak cukup tanpa pemandu-pemandu teks. Oleh karena itu, wilayah teks merupakan bagian yang terpenting dalam upaya menafsirkan Al-Qur'an dan pemandu yang dapat dipakai diantaranya adalah hermeneutik. Hermeneutik yang ditawarkan dalam kajian ini berangkat dari tradisi filsafat bahasa kemudian melangkah pada analisis psiko-histori-sosiologis. Jadi, jika pendekatan ini dipertemukan dengan kajian teks Al-Qur'an, persoalan dan tema yang dihadapi adalah bagaimana teks Al-Qur'an hadir di tengah masyarakat, lalu dipahami, ditafsirkan, diterjemahkan, dan didialogkan dalam rangka menafsirkan realitas atau bagaimana Al-Qur'an mampu berbicara dengan generasi yang akan datang setelah teks itu lahir, yang mempunyai corak hidup dan kultur yang berbeda. Dalam hal ini, dilihat dari sudut historis dan filsafat linguistic, begitu kalam Tuhan membumi dan sekarang menjelma ke dalam teks, Al-Qur'an tidak dapat mengelak untuk diperlakukan sebagai objek kajian hermeneutik (Anwar, 2012, hal. 289).

Dalam tataran operatif, paradigm hermeneutik ini, umpamanya telah diterapkan oleh Kuntowijoyo dalam "Lima Program Reinterpretasinya". Beliau menjelaskan (Kuntowijoyo, 2017, hal. 283–285) bahwa perlu dikembangkan penafsiran sosial struktural lebih daripada penafsiran individual ketika memahami ketentuan-ketentuan dalam Al-Qur'an. Selama ini, kita melakukan penafsiran yang bersifat individual ketika memahami, misalnya, sebuah ayat menyatakan larangan untuk hidup berlebih-lebihan. Dari penafsiran individual terhadap ketentuan ini sering timbul sikap untuk mengutuk orang-orang yang hidup berfoya-foya, yang memiliki vila-vila di puncak, atau yang

mempunyai banyak simpanan deposito di bank-bank luar negeri. Sesungguhnya kecaman-kecaman itu sah adanya. Akan tetapi, yang lebih mendasar adalah mencari sebab-sebab structural mengapa gejala hidup mewah dan berlebihan itu muncul dalam konteks sistem sosial dan sistem ekonomi. Dengan upaya ini, penafsiran kita terhadap gejala hidup mewah harus lebih dikembangkan pada perspektif sosial dan perspektif struktural. Dari penafsiran semacam ini, kita akan menemukan akar masalah yang paling esensial, yaitu terjadinya konsentrasi kapital, akumulasi kekayaan, dan sistem pemilikan sumber-sumber penghasilan atas dasar etika keserakahan. Gejala-gejala seperti inilah yang sebenarnya harus kita rombak agar tidak memungkinkan terjadinya gaya hidup mewah, yaitu gaya hidup secara moral maupun sosial sangat dikecam Al-Qur'an.

Mengubah cara berpikir subjektif ke cara berpikir objektif. Tujuan dilakukannya reorientasi berpikir secara objektif adalah menyuguhkan Islam pada cita-cita objektif. Tentang ketentuan zakat, misalnya secara objektif, tujuan zakat memang diarahkan untuk pembersihan harta kita, juga untuk pembersihan jiwa kita. Akan tetapi, sisi objektif zakat pada intinya adalah tercapainya kesejahteraan sosial. Kesejahteraan sosial itulah yang menjadi sasaran objektif dikeluarkannya ketentuan untuk berzakat.

Mengubah Islam yang normatif menjadi teoritis. Selama ini, kita cenderung lebih menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an pada level normatif, dan kurang memperhatikan adanya kemungkinan untuk mengembangkan norma-norma itu menjadi kerangka-kerangka teori ilmu. Secara normatif, kita mungkin hanya dapat mengembangkan tafsiran moral ketika memahami konsep tentang *fuqara* dan konsep tentang *masakin*. Kaum fakir dan miskin paling-paling hanya akan terlihat sebagai orang-orang yang perlu dikasihi sehingga kita wajib memberikan sedekah, infak, dan zakat kepada mereka. Dengan pendekatan teoritis, kita mungkin akan dapat memahami konsep tentang kaum fakir dan kaum miskin pada konteks yang lebih real, lebih faktual, sesuai dengan kondisi-kondisi sosial, ekonomi, maupun kultural. Dengan cara itu, kita dapat mengembangkan konsep yang lebih tepat tentang siapa sesungguhnya yang dimaksud sebagai *fuqara* dan *masakin* itu, pada kelas sosial dan ekonomi apa mereka berada pada suatu masyarakat; dan sebagainya. Demikianlah, kalau kita berhasil memformulasikan Islam secara teoritis, banyak disiplin ilmu yang orisinal dapat dikembangkan menurut konsep-konsep Al-Qur'an.

Mengubah pemahaman yang ahistoris. Selama ini pemahaman kita mengenai kisah-kisah yang ditulis dalam Al-Qur'an cenderung bersifat ahistoris. Padahal, maksud

Al-Qur'an menceritakan kisah-kisah itu adalah agar kita berpikir historis. Misalnya, kisah tentang bangsa Israel yang tertindas pada zaman Fir'aun sering kita pahami pada konteks zaman itu. Kita tidak pernah berpikir bahwa apa yang disebut sebagai kaum tertindas itu sebenarnya ada di sepanjang zaman dan ada pada setiap system social. Contoh lain misalnya didalam sebuah ayat kita diperintahkan untuk "membebaskan mereka yang terbelenggu." Dengan cara berpikir historis, kita dapat mengidentifikasi siapakah yang dimaksud sebagai golongan "yang terbelenggu" itu dalam system sosial politik kita sekarang.

Merumuskan formulasi wahyu yang bersifat umum (*general*) menjadi formulasi yang spesifik dan empiris. Dalam sebuah ayat disebutkan bahwa Allah mengecam orang-orang yang melakukan sirkulasi kekayaan hanya di kalangan kaum kaya. Pernyataan ini jelas bersifat umum dan normatif. Oleh karena itu, kita perlu mengartikan pernyataan itu pada pengertian yang lebih spesifik dan empiris. Itu berarti kita harus menerjemahkan pernyataan itu ke dalam realitas sekarang, yaitu bahwa Allah mengecam keras adanya monopoli dan oligopoly dalam kehidupan ekonomi politik, adanya penguasaan kekayaan oleh kalangan tertentu di kalangan elit yang berkuasa. Dengan menerjemahkan pernyataan yang umum itu secara spesifik untuk menatap gejala yang empiris, pemahaman kita terhadap Islam akan selalu menjadi kontekstual, sehingga ia dapat menumbuhkan kesadaran mengenai realitas sosial. Hal ini, pada gilirannya akan menyebabkan Islam menjadi agama yang lebih mengakar di tengah-tengah gejolak sosial sekarang.

Al-Qur'an dan Pembacanya

Dalam Al-Qur'an kajian *living Qur'an* adalah studi tentang Al-Qur'an, tetapi tidak bertumpu pada eksistensi tekstualnya, melainkan studi tentang fenomena sosial yang lahir terkait dengan kehadiran Al-Qur'an dalam wilayah geografi masyarakat tertentu dan mungkin masa tertentu pula.

Teori ini tidak untuk mencari kebenaran positivistik yang selalu melihat konteks, tetapi semata-mata untuk melakukan "pembacaan" obyektif terhadap fenomena keagamaan yang menyangkut langsung dengan Al-Qur'an. Sementara disisi teoritik, tidak menjadi persoalan, sedangkan formulasi metodologi *living Qur'an* secara singkat masih mencari sebuah bentuk (form) yang dapat dijadikan sebagai pedoman atau cerminan ketika seseorang meneliti atau mengkaji bagaimana sesungguhnya model, metode dan prosedur yang harus dia ditempuh.

Untuk menjawab persoalan-persoalan teknis dan metode logis tersebut, maka tulisan ini masih sebatas *iftihad Qur'aniyah* yang masih sangat begitu datar dan mendasar mengingat keterbatasan informasi dan sedikitnya studi yang ada. Namun demikian upaya ini tetap dilakukan, barangkali tetap bisa memberikan kontribusi pemikiran dibanding studi ilmu-ilmu Al-Qur'an, khususnya bidang tafsir Al-Qur'an. Oleh karena itu, yang akan dilihat adalah sebatas fenomena sosial, khususnya yang terjadi dimasyarakat kita di Indonesia, dimana kajian ini masih sangat jarang dan minim, karena belum ada rumusan metodologinya secara definitif.

Melihat fenomena yang tanpa dibarengi proses hermeneutis tersebut, rasanya masih kurang sempurna, karena apa yang dilakukan masyarakat secara nyata sesungguhnya mereka juga telah melakukan penafsiran pemahaman dan juga pemaknaan terhadap Al-Qur'an dan apa yang mereka yakini. Dalam fokus kajian ini tentunya hanya sebatas mengungkap fenomena sosial terhadap sisi amaliah yang terkait dengan Al-Qur'an dan refleksi bentuk pemahaman masyarakat muslim terhadap Al-Qur'an yang sangat variatif antara kelompok masyarakat tertentu dengan kelompok masyarakat lainnya, baik secara rasio etnis maupun geografis, bahkan pada dataran yang paling kecil sekalipun seperti dalam kelompok organisasi kemasyarakatan (*ormas*) atau kelompok-kelompok pengajian (*jama'ah*), majlis-majlis *tabligh* dan *halaqah* tertentu.

Fenomena ini hampir secara teoritik tidak diacuhkan dan kurang mendapat perhatian oleh para pengkaji studi Al-Qur'an, padahal secara riil dan faktual ada yang tidak mungkin dipungkiri eksistensinya. Apalagi di Indonesia yang memiliki banyak etnis, ras, pulau, budaya, dan ragam caranyapun berbeda ketika mereka mengekspresikan dan mempresentasikan Al-Qur'an sebagai kitab suci.

Variasi respons umat Islam terhadap Al-Qur'an

Sebenarnya gambaran secara umum bagaimana kaum muslimin merespon terhadap kitab sucinya (Al-Qur'an) tergambar dengan jelas sejak zaman Rasulullah dan para sahabatnya. Tradisi yang muncul adalah Al-Qur'an dijadikan obyek hafalan (*tahfiz*), *listening* (*sima'*) dan kajian tafsir disamping sebagai obyek pembelajaran (*sosialisasi*) ke berbagai daerah dalam bentuk "*majlis Al-Qur'an*" sehingga Al-Qur'an telah tersimpan di "*dada*" (*sudur*) para sahabat.

Masyarakat Indonesia khususnya umat Islam sangat respek dan perhatian terhadap kitab sucinya, dari generasi ke generasi dan dari berbagai kalangan kelompok keagamaan disemua tingkatan usia dan etnis. Fenomena yang terlihat jelas, bisa kita

ambil di beberapa kegiatan yang mencerminkan *everyday life of the Qur'an*, sebagai berikut:

Al-Qur'an dibaca secara rutin dan diajarkan ditempat-tempat ibadah (Masjid dan Surau/Langgar/Musholla), bahkan dirumah-rumah, sehingga menjadi secara rutin *everyday*, apalagi dipesantren-pesantren menjadi bacaan wajib, terutama selepas shalat Magrib. Khusus malam Jum'at yang dibaca adalah surat Yasin dan kadang ditambah surat Al-Waqi'ah.

Pertama, al-Qur'an senantiasa dihafalkan, baik secara utuh maupun sebagiannya (1 juz hingga 30 juz), meski ada juga yang hanya menghafal ayat-ayat dan surat-surat tertentu dalam juz 'Amma untuk kepentingan bacaan dalam shalat dan acara-acara tertentu. Kedua, menjadikan potongan-potongan ayat satu ayat ataupun beberapa ayat tertentu dikutip dan dijadikan hiasan dinding rumah, masjid, makam bahkan kain kiswah Ka'bah(biasanya ayat Kursi, al-ikhlas, al-fatihah,dsb). Dalam bentuk kaligrafi dan sekarang tertulis dalam ukiran-ukiran kayu, kulit binatang, logam (kuningan, perak, dan tembaga) sampai pada mozaik keramik, masing-masing memiliki karakteristik estetika masing-masing. Ketiga, potongan ayat-ayat Al-Qur'an dikutip dan dicetak sebagai assesoris dalam bentuk stiker, kartu ucapan, gantungan kunci, undangan resepsi pernikahan sesuai tema konteks masing-masing. Keempat, bagi orang yang punya bakat dibidang sastra, Al-Qur'an dibaca dengan model puisi dan diterjemahkan sesuai dengan karakter pembacanya. Kelima, belakangan marak ayat-ayat Al-Qur'an dijadikan bacaan para praktisi/terapis untuk menghilangkan gangguan psikologis dan pengaruh buruk lainnya (syetan dan jin) dalam praktik ruqyah dan penyembuhan alternatif lainnya.

Inventarisasi fenomenologis diatas tentu masih ada fenomena lain sebagai gambaran fakta sosial-keagamaan yang keberadaannya tidak bisa dipungkiri, sehingga memperkuat asumsi kita, bahwa Al-Qur'an suci telah direspon oleh umat Islam dalam berbagai ragam praktik. Sehingga fenomena keberagaman semacam ini seharusnya memiliki daya tarik tersendiri bagi para pengkaji Al-Qur'an untuk menjadikan obyek kajian dan penelitian (Mansyur, 2007, hal. 42-46).

Simpulan

Ada tiga alasan mengapa manusia membutuhkan tafsir. *Pertama*, Al-Qur'an mempunyai kandungan ilmiah yang sangat kuat sehingga mampu memuat banyak makna dalam redaksi yang ringkas. Redaksi yang ringkas ini memerlukan penjabaran. *Kedua*, karena jelasnya, Al-Qur'an tidak memasuki satu persoalan secara rinci, atau karena perlu disiplin ilmu lain, untuk itu maka perlu penjelasan lebih lanjut. *Ketiga*, Al-Qur'an mempunyai nilai sastra yang tinggi. Dalam Al-Qur'an ada hal-hal metaforis (*majaz*), ada yang mempunyai makna lebih dari satu (*musytarak*), dan sebagainya. Maka semua perlu dijabarkan. Variasi respon umat Islam terhadap Al-Qur'an secara umum menggambarkan bagaimana kaum muslimin dalam merespon terhadap kitab sucinya (Al-Qur'an) dapat tergambar dengan jelas sejak zaman Rasulullah dan para sahabatnya. Tradisi yang muncul adalah Al-Qur'an dijadikan obyek hafalan (*tahfiz*), *listening* (*sima'*) dan kajian tafsir disamping sebagai obyek pembelajaran (*sosialisasi*) ke berbagai daerah dalam bentuk "majlis Al-Qur'an" sehingga Al-Qur'an telah tersimpan di dalam hati sanubari para sahabat. Sementara itu kaum muslimin di Indonesia sangat begitu respek dan perhatian terhadap kitab suci Al-Qur'an, dari generasi ke generasi dan dari berbagai kalangan kelompok keagamaan disemua tingkatan usia dan etnis. Fenomena yang terlihat jelas ini, bisa kita ambil dari beberapa kegiatan yang mencerminkan *everyday life of the Qur'an*,

Referensi

- Al-Jauhari, I. C. (2015). *Membangun Peradaban Tuhan di Pentas Global*. Yogyakarta: Ittaqa Press.
- Anwar, R. (2012). *Pengantar Ulumul Qur'an*. Bandung: PT Pustaka Setia.
- Atho', N. dan A. F. (2003). *Hermeneutika Transendental dari Konfigurasi Filosofis menuju Praksis Islamic Studies*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Hidayat, K. (2012). *Memahami Bahasa Agama*. Jakarta: Paramadina.
- Kuntowijoyo. (2017). *Paradigma Islam: Interpretasi untuk Aksi*. Bandung: Mizan.
- M. Mansyur, D. (2007). *Metodologi Penelitian Living Qura'n dan Hadis*. Yogyakarta: TH Press.
- Mansyur, dkk. (2007). *Metodologi penelitian living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: Teras.
- Muhammad, A. S. (2019). *Membumikan Qur'an*. Jakarta Selatan: PT Qaf Media Kreative.
- quran-surat-al-anam-ayat-38. (n.d.). Diambil 9 Juli 2020, dari <https://tafsirweb.com/2162-quran-surat-al-anam-ayat-38.html>
- quran-surat-an-nahl-ayat-89. (n.d.). Diambil 20 Juli 2020, dari <https://tafsirweb.com/4437-quran-surat-an-nahl-ayat-89.html>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, H. (n.d.). *Knowledge and The Sacred*. State University Press.
- Susanto, H. (2009). *Hermeneutic*. Evanston: Northwestern University Press.
- Susanto, H. (2012). *Hermeneutik, Prinsip dan Metode Penafsiran Al-Kitab*. Malang: Seminar Al-Kitab Asia Tenggara.
- Susanto, H. (2015). *Hermeneutic and Social Science*. New York: Colombia University Press.
- Ulya. (2011). *Hermeneutika Dalam Kajian Sejarah*. Yogyakarta: PT Idea Press.